



Evaluasi dan Supervisi Klinis: Konsep, Implementasi, dan Tantangan

Kristanti Olivia^{1*}, Dessy Eka Citra Dewi²

¹⁻²Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu, Indonesia

Email: kristantiolivia@gmail.com¹, dewiekacitra@mail.uinfasbengkulu.ac.id²

Korespondensi penulis: kristantiolivia@gmail.com*

Abstract. *Clinical evaluation and supervision are two crucial elements in improving the quality of learning and professional practice, especially in the fields of education and health services. Evaluation serves as a tool to assess performance, effectiveness, and achievement of learning or service objectives, while clinical supervision emphasizes the process of mentoring, coaching, and competency development through a reflective and collaborative approach between supervisors and supervised individuals. In practice, the implementation of clinical evaluation and supervision faces various challenges, ranging from limited competent human resources, lack of understanding of the concept and purpose of correct supervision, to resistance from the supervised. However, with the right approach and ongoing training, clinical evaluation and supervision can be an effective means of building a professional work culture, improving service quality, and creating a supportive learning environment. This study aims to comprehensively describe the basic concepts, implementation strategies, and main obstacles in clinical evaluation and supervision, in order to provide policy recommendations and best practices in the field.*

Keywords: *Evaluation, Clinical, Supervision*

Abstrak. Evaluasi dan supervisi klinis merupakan dua elemen krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan praktik profesional, khususnya dalam bidang pendidikan dan layanan kesehatan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk menilai kinerja, efektivitas, serta pencapaian tujuan pembelajaran atau pelayanan, sedangkan supervisi klinis lebih menekankan pada proses pendampingan, pembinaan, dan pengembangan kompetensi melalui pendekatan reflektif dan kolaboratif antara supervisor dan individu yang disupervisi. Dalam praktiknya, implementasi evaluasi dan supervisi klinis menghadapi berbagai tantangan, mulai dari keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten, kurangnya pemahaman terhadap konsep dan tujuan supervisi yang benar, hingga resistensi dari pihak yang disupervisi. Meskipun demikian, dengan pendekatan yang tepat serta pelatihan yang berkelanjutan, evaluasi dan supervisi klinis dapat menjadi sarana efektif dalam membangun budaya kerja profesional, meningkatkan mutu pelayanan, dan menciptakan lingkungan belajar yang suportif. Kajian ini bertujuan untuk menguraikan secara komprehensif konsep dasar, strategi implementasi, serta hambatan-hambatan utama dalam evaluasi dan supervisi klinis, guna memberikan rekomendasi kebijakan dan praktik terbaik di lapangan.

Kata kunci: Evaluasi, Klinis, Supervise

1. LATAR BELAKANG

Evaluasi dan supervisi klinis merupakan dua komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran yang efektif dan efisien. Dalam dunia pendidikan, evaluasi berperan sebagai alat ukur untuk menilai pencapaian tujuan pendidikan, sementara supervisi klinis fokus pada pengawasan dan pembinaan yang bertujuan untuk meningkatkan kompetensi pendidik dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Keduanya memiliki keterkaitan erat dalam membangun kualitas pembelajaran yang optimal. Oleh karena itu, memahami konsep, implementasi, dan tantangan dalam evaluasi dan supervisi klinis menjadi hal yang sangat relevan dalam konteks pendidikan modern.

Received: Maret 18, 2025; Revised: April 19, 2025; Accepted: Mei 05, 2025; Online Available: Mei 08, 2025

Secara etimologis, istilah evaluasi berasal dari kata "evaluation" yang berarti penilaian. Dalam konteks pendidikan, evaluasi mengacu pada proses pengumpulan informasi secara sistematis untuk menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai Amani Luh (2013). Evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur prestasi siswa, tetapi juga sebagai sarana refleksi bagi pendidik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, evaluasi berfungsi sebagai cermin bagi guru dalam mengevaluasi efektivitas metode, media, dan strategi pembelajaran yang telah digunakan. Sementara itu, supervisi klinis merupakan pendekatan supervisi yang berfokus pada interaksi langsung antara supervisor dan guru dalam konteks nyata di dalam kelas. Supervisi klinis bertujuan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif dalam rangka meningkatkan kompetensi profesional guru. Supervisi klinis bukan sekadar pengawasan administratif, tetapi lebih menitikberatkan pada pembinaan dan pengembangan profesional melalui observasi kelas, refleksi, dan diskusi kolaboratif antara supervisor dan guru. Dalam hal ini, supervisi klinis memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan berkualitas.

Implementasi evaluasi dan supervisi klinis dalam konteks pendidikan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satunya adalah kurangnya pemahaman yang mendalam tentang konsep dan prinsip dasar evaluasi dan supervisi klinis itu sendiri. Banyak pendidik yang masih menganggap evaluasi sebagai kegiatan formalitas belaka, sehingga kurang optimal dalam memanfaatkan hasil evaluasi sebagai bahan refleksi untuk perbaikan proses pembelajaran (Piet A. Sahertian 2008). Di sisi lain, supervisi klinis juga sering disalahartikan sebagai kegiatan kontrol yang cenderung menilai kekurangan guru tanpa memberikan solusi yang konstruktif.

Selain itu, keterbatasan sumber daya manusia yang kompeten dalam melakukan supervisi klinis juga menjadi kendala dalam implementasinya. Supervisor dituntut memiliki kompetensi pedagogis, profesional, sosial, dan kepribadian yang mumpuni untuk dapat memberikan bimbingan yang efektif. Kurangnya pelatihan dan pengembangan profesional bagi supervisor seringkali mengakibatkan supervisi klinis tidak berjalan secara optimal. Akibatnya, tujuan utama dari supervisi klinis untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tidak tercapai secara maksimal. Tidak hanya itu, keterbatasan waktu dan beban administrasi yang tinggi juga menjadi tantangan dalam implementasi evaluasi dan supervisi klinis. Guru seringkali merasa terbebani dengan tugas administrasi yang menumpuk, sehingga waktu untuk melakukan refleksi terhadap hasil evaluasi menjadi sangat terbatas. Begitu pula dengan supervisor yang memiliki tanggung jawab administratif yang tidak sedikit, sehingga waktu untuk melakukan

supervisi klinis secara efektif juga berkurang. Kondisi ini mengakibatkan evaluasi dan supervisi klinis seringkali dilakukan secara terburu-buru dan kurang mendalam.

Di sisi lain, budaya kerja yang kurang mendukung juga turut menjadi faktor penghambat dalam implementasi evaluasi dan supervisi klinis. Dalam beberapa kasus, terdapat resistensi dari guru yang merasa diawasi dan dinilai dalam kegiatan supervisi klinis. Hal ini seringkali menimbulkan kecanggungan dan ketidaknyamanan, sehingga kolaborasi yang seharusnya terjalin antara supervisor dan guru tidak terjadi secara optimal. Budaya kerja yang kurang terbuka terhadap kritik dan saran juga mengakibatkan umpan balik yang diberikan dalam supervisi klinis kurang efektif dalam mendorong perbaikan kinerja. (Ngalim Purwanto, 1992)

Meskipun demikian, evaluasi dan supervisi klinis tetap menjadi instrumen yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan implementasi yang tepat, evaluasi dan supervisi klinis dapat membantu pendidik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta memberikan wawasan baru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang konsep, implementasi, dan tantangan dalam evaluasi dan supervisi klinis agar dapat diterapkan secara optimal dalam konteks pendidikan.

Selain itu, penerapan pendekatan berbasis nilai-nilai Islam dalam evaluasi dan supervisi klinis juga perlu dipertimbangkan, khususnya dalam konteks pendidikan Islam. Dalam Islam, evaluasi dan supervisi tidak hanya bertujuan untuk menilai hasil belajar secara kognitif, tetapi juga mencakup aspek afektif dan spiritual. Evaluasi dalam perspektif Islam harus mampu menumbuhkan akhlak yang mulia dan karakter yang baik pada peserta didik, sehingga evaluasi dan supervisi klinis tidak hanya berfokus pada aspek akademik semata, tetapi juga pada pembentukan kepribadian yang berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Melalui pemahaman yang mendalam tentang konsep, implementasi, dan tantangan dalam evaluasi dan supervisi klinis, diharapkan para pendidik dan pengambil kebijakan dalam dunia pendidikan dapat merumuskan strategi yang efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Dengan demikian, tujuan pendidikan untuk mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan berdaya saing tinggi dapat tercapai dengan lebih optimal.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Setelah peneliti melakukan telaah terhadap beberapa penelitian, ada beberapa yang memiliki keterkaitan dengan penelitian yang peneliti lakukan.

Penelitian yang pertama yang berhasil peneliti temukan adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurul Huda (2017) Dalam jurnalnya yang berjudul "Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Dampaknya terhadap Kinerja Guru", Nurul Huda menyimpulkan bahwa bentuk supervisi partisipatif dan sistematis terbukti efektif dalam meningkatkan tanggung jawab dan kinerja guru.

Penelitian yang kedua dilakukan oleh Hasan Basri (2019) Penelitian ini berjudul "Peran Supervisi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran di Sekolah Dasar Islam". Studi ini menyoroti pengaruh strategi supervisi berbasis nilai-nilai Islam dalam mendukung profesionalitas guru.

Kemudian penelitian yang terakhir ialah penelitian yang dilakukan oleh Burhanuddin (2014) Penelitiannya membahas implementasi supervisi pendidikan dalam meningkatkan profesionalisme guru madrasah. Hasilnya menunjukkan bahwa pendekatan supervisi kolaboratif berdampak positif pada peningkatan kualitas pembelajaran.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka (library research), yaitu penelitian yang dilakukan dengan menghimpun data dan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti buku, jurnal ilmiah, artikel, dan dokumen lain yang relevan dengan topik evaluasi dan supervisi pendidikan dalam upaya peningkatan profesionalisme guru.

Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bersifat konseptual dan teoritis, dengan tujuan untuk menganalisis pandangan para ahli dan teori-teori pendidikan yang berkaitan. Prosedur penelitian mencakup identifikasi sumber-sumber literatur yang relevan, pencatatan informasi penting, analisis isi, serta sintesis untuk menarik kesimpulan dan menyusun argumentasi yang mendukung tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Konsep Evaluasi dan Supervisi Klinis

1. Pengertian Evaluasi dalam Pendidikan

Evaluasi dalam pendidikan adalah proses sistematis yang bertujuan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menginterpretasikan informasi guna menilai sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Evaluasi tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga meliputi seluruh proses pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga hasil yang diperoleh. Dalam konteks pendidikan, evaluasi menjadi alat penting untuk mengukur efektivitas kurikulum, strategi pembelajaran, dan metode evaluasi itu sendiri. Dengan kata lain, evaluasi menjadi sarana refleksi yang membantu pendidik untuk mengidentifikasi kelebihan dan kekurangan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan.

Evaluasi memiliki peran strategis dalam memastikan pencapaian kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Dalam pendidikan modern, evaluasi tidak hanya mengukur aspek kognitif, tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Aspek kognitif mencakup kemampuan berpikir logis, analitis, dan kritis, sedangkan aspek afektif mencakup sikap, nilai, dan minat siswa terhadap materi pembelajaran (Babuta, Asma Is, 2019). Sementara itu, aspek psikomotorik mencakup keterampilan praktis dan kemampuan motorik siswa. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya mengukur apa yang diketahui siswa, tetapi juga bagaimana siswa menerapkan pengetahuannya dalam situasi nyata. Evaluasi juga berfungsi sebagai alat akuntabilitas bagi pendidik untuk mempertanggungjawabkan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Dalam hal ini, hasil evaluasi tidak hanya menjadi umpan balik bagi siswa, tetapi juga menjadi dasar bagi guru dan manajemen sekolah dalam merancang program perbaikan dan pengembangan kurikulum. Selain itu, hasil evaluasi juga dapat dijadikan data untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan secara objektif, sistematis, dan berkelanjutan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diharapkan.

2. Konsep Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah pendekatan supervisi yang berfokus pada interaksi langsung antara supervisor dan guru dalam konteks nyata di dalam kelas. Berbeda dengan supervisi tradisional yang cenderung bersifat administratif dan evaluatif, supervisi klinis menitikberatkan pada pembinaan profesional melalui observasi kelas, refleksi, dan diskusi kolaboratif antara supervisor dan guru. Supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru mengembangkan kompetensinya dalam melaksanakan tugas mengajar secara efektif dan

efisien. Dalam hal ini, supervisor berperan sebagai mitra kerja yang memberikan dukungan dan bimbingan kepada guru secara konstruktif. (Ciptaningtyas, A, 2020)

Supervisi klinis bukan sekadar kegiatan pengawasan yang berfokus pada penilaian kekurangan guru, melainkan proses pembinaan yang berorientasi pada pengembangan profesional. Dalam pendekatan ini, supervisor dan guru bekerja sama dalam menganalisis praktik pembelajaran di kelas, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan, serta merumuskan strategi perbaikan yang tepat. Proses ini dilakukan secara dialogis dan reflektif, sehingga guru merasa dihargai dan didukung dalam mengembangkan kompetensinya. Oleh karena itu, hubungan antara supervisor dan guru harus bersifat kolaboratif dan saling menghargai untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses supervisi klinis. Dalam implementasinya, supervisi klinis melibatkan tiga tahapan utama, yaitu:

a. Tahap Praobservasi

Pada tahap ini, supervisor dan guru melakukan pertemuan untuk merencanakan kegiatan supervisi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan aspek-aspek yang ingin dikembangkan. Supervisor memberikan masukan dan menjelaskan fokus observasi. Tahap ini penting untuk membangun kesepahaman dan menciptakan suasana yang nyaman bagi guru sehingga supervisi tidak dianggap sebagai kegiatan evaluatif yang menilai kekurangan, melainkan sebagai sarana pengembangan profesional. (Fatimah, S, 2020)

b. Tahap Observasi Kelas

Pada tahap ini, supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai dengan kesepakatan pada tahap praobservasi. Observasi dilakukan secara objektif dengan menggunakan instrumen yang telah disiapkan sebelumnya, seperti lembar observasi, catatan anekdot, atau video recording. Tujuan dari observasi ini adalah untuk mengumpulkan data secara akurat tentang interaksi antara guru dan siswa, metode yang digunakan, dan respon siswa terhadap pembelajaran. Data yang diperoleh digunakan sebagai bahan refleksi dan diskusi pada tahap selanjutnya.

c. Tahap Pascaobservasi

Setelah observasi selesai, supervisor dan guru melakukan refleksi bersama berdasarkan hasil observasi. Dalam diskusi ini, supervisor memberikan umpan balik yang konstruktif dan guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang telah dilakukan. Tujuan dari tahap ini adalah untuk mendorong guru agar lebih kritis dalam mengevaluasi kinerjanya sendiri dan menemukan solusi untuk perbaikan di masa mendatang.

Supervisi klinis menjadi penting dalam meningkatkan kompetensi profesional guru karena fokus utamanya adalah pada pengembangan diri dan bukan sekadar penilaian kinerja. Oleh karena itu, supervisi klinis harus dilakukan secara berkesinambungan dan bersifat kolaboratif agar dapat mencapai hasil yang optimal dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

3. Tujuan Evaluasi dan Supervisi Klinis

Tujuan utama evaluasi dalam pendidikan adalah untuk mengukur pencapaian kompetensi peserta didik sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Evaluasi berfungsi sebagai alat untuk mengetahui seberapa jauh siswa telah memahami materi yang diajarkan dan sejauh mana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan nyata. Selain itu, evaluasi juga bertujuan untuk:

a. Memberikan Umpan Balik

Evaluasi memberikan umpan balik kepada siswa tentang kekuatan dan kelemahan mereka dalam proses pembelajaran. Umpan balik ini sangat penting untuk membantu siswa memperbaiki kesalahan dan meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari.

b. Mengevaluasi Efektivitas Pembelajaran

Evaluasi membantu guru dalam mengevaluasi efektivitas metode, strategi, dan media pembelajaran yang digunakan. Dengan mengetahui efektivitas pembelajaran, guru dapat melakukan perbaikan dan inovasi dalam strategi mengajar agar lebih sesuai dengan kebutuhan siswa.

c. Menentukan Tindak Lanjut Pembelajaran

Berdasarkan hasil evaluasi, guru dapat merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan dan program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi tersebut.

d. Memberikan Informasi kepada Pihak Berkepentingan

Hasil evaluasi dapat memberikan informasi yang relevan kepada orang tua, manajemen sekolah, dan pengambil kebijakan tentang pencapaian hasil belajar siswa dan kualitas proses pembelajaran secara keseluruhan.

Konsep evaluasi dan supervisi klinis merupakan dua komponen penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran. Evaluasi berfungsi sebagai alat ukur untuk menilai pencapaian tujuan pembelajaran, sedangkan supervisi klinis berperan dalam pembinaan profesional guru. Implementasi yang efektif membutuhkan pemahaman yang komprehensif,

perencanaan yang matang, serta strategi yang tepat. Dengan demikian, diharapkan evaluasi dan supervisi klinis dapat berkontribusi secara signifikan dalam meningkatkan mutu pendidikan.

Komponen Model ASSURE

1. Pengertian Model dan Pendekatan Supervisi Klinis

Supervisi klinis adalah pendekatan supervisi yang fokus utamanya adalah pada pembinaan profesional melalui observasi langsung di kelas, refleksi, dan diskusi kolaboratif antara supervisor dan guru. Tidak seperti supervisi tradisional yang lebih menekankan pada evaluasi administratif dan kontrol kinerja, supervisi klinis bertujuan untuk membantu guru dalam mengembangkan kompetensi profesional mereka melalui umpan balik yang konstruktif dan bimbingan yang berkelanjutan. Supervisi klinis memandang guru sebagai mitra yang memiliki potensi untuk terus berkembang, sehingga pendekatannya bersifat kolaboratif dan partisipatif. Dalam pelaksanaannya, supervisi klinis tidak hanya menggunakan satu model atau pendekatan, melainkan mengintegrasikan berbagai model dan pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan guru dan situasi pembelajaran yang dihadapi. Model dan pendekatan ini membantu supervisor dalam merancang strategi supervisi yang efektif dan relevan, sehingga mampu menciptakan suasana pembelajaran yang lebih baik dan meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan. (Hanafiah, H, 2022)

Supervisi klinis bertumpu pada prinsip bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak bisa dicapai hanya dengan memberikan penilaian atau kritik terhadap kinerja guru, melainkan melalui proses refleksi yang mendalam, umpan balik yang membangun, dan dukungan yang berkelanjutan Hariyono (2019). Oleh karena itu, supervisi klinis membutuhkan pendekatan yang sensitif terhadap kebutuhan individu guru dan konteks pembelajaran yang dihadapinya. Dalam hal ini, model dan pendekatan yang digunakan dalam supervisi klinis harus fleksibel dan adaptif, sehingga mampu memberikan dampak yang signifikan dalam peningkatan kompetensi profesional guru.

2. Model Supervisi Klinis

Dalam supervisi klinis, terdapat beberapa model yang dapat diterapkan sesuai dengan tujuan, konteks, dan kebutuhan guru. Setiap model memiliki karakteristik dan tahapan yang berbeda, namun pada dasarnya tetap berfokus pada pengembangan profesional guru melalui observasi, refleksi, dan umpan balik konstruktif. Beberapa model supervisi klinis yang sering digunakan antara lain:

a. Model Cogan

Model Cogan dikembangkan oleh Morris Cogan pada tahun 1973 sebagai salah satu model awal dalam supervisi klinis. Model ini terdiri dari lima tahap utama:

- Pertemuan Praobservasi (Pre-Observation Conference)

Pada tahap ini, supervisor dan guru bertemu untuk merencanakan kegiatan observasi. Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, metode yang akan digunakan, dan aspek-aspek yang ingin dikembangkan. Supervisor memberikan masukan dan menetapkan fokus observasi secara bersama-sama.

- Observasi Kelas

Supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai dengan fokus yang telah ditetapkan pada tahap praobservasi. Observasi dilakukan secara objektif dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya, seperti lembar observasi, catatan anekdot, atau video recording. (Kartini, K, 2019)

- Analisis Data Observasi

Supervisor menganalisis data yang diperoleh selama observasi secara objektif dan sistematis untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru.

- Pertemuan Pascaobservasi (Post-Observation Conference)

Supervisor dan guru berdiskusi untuk merefleksikan hasil observasi. Supervisor memberikan umpan balik yang konstruktif, sementara guru diberikan kesempatan untuk merefleksikan kekuatan dan kelemahan dalam pembelajarannya.

- Tindak Lanjut

Berdasarkan refleksi yang dilakukan, supervisor dan guru merumuskan rencana tindak lanjut untuk perbaikan dan pengembangan kompetensi profesional guru di masa mendatang.

Model Cogan menitikberatkan pada pendekatan kolaboratif antara supervisor dan guru, sehingga supervisi tidak lagi dipandang sebagai bentuk evaluasi yang menilai kekurangan, melainkan sebagai sarana pengembangan profesional yang mendukung guru dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

b. Model Goldhammer

Model Goldhammer dikembangkan oleh Robert Goldhammer pada tahun 1969. Model ini juga terdiri dari lima tahap, namun lebih menekankan pada aspek analisis data observasi dan refleksi secara mendalam. Lima tahap dalam Model Goldhammer adalah:

- Pertemuan Praobservasi Sama seperti pada Model Cogan, tahap ini digunakan untuk merencanakan kegiatan observasi dengan menetapkan fokus observasi dan kriteria evaluasi secara kolaboratif antara supervisor dan guru.
- Observasi Kelas Supervisor melakukan observasi langsung terhadap proses pembelajaran di kelas. Observasi dilakukan secara deskriptif dan objektif tanpa memberikan penilaian subjektif.
- Analisis Data Observasi Data yang diperoleh selama observasi dianalisis secara mendalam dengan menggunakan teknik analisis kualitatif untuk mengidentifikasi pola-pola perilaku mengajar dan interaksi guru-siswa.
- Pertemuan Pascaobservasi Supervisor dan guru melakukan refleksi bersama berdasarkan hasil analisis data observasi. Diskusi difokuskan pada pencapaian tujuan pembelajaran dan strategi yang dapat ditingkatkan untuk mencapai hasil yang lebih optimal.
- Tindak Lanjut Berdasarkan refleksi yang dilakukan, supervisor dan guru merumuskan strategi perbaikan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. (Kusumawati, G.A, 2020)

Model Goldhammer lebih menekankan pada refleksi yang mendalam dan analisis data secara kualitatif, sehingga mampu memberikan wawasan yang lebih komprehensif tentang proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Dalam model ini, supervisor berperan sebagai fasilitator yang membantu guru dalam menganalisis kinerja mengajarnya secara kritis dan objektif.

c. Model Acheson dan Gall

Model ini dikembangkan oleh Keith Acheson dan Meredith Gall pada tahun 1987.

Model ini memiliki tiga tahap utama:

- Pertemuan Praobservasi Fokus pada perencanaan observasi dengan menentukan tujuan pembelajaran, metode yang digunakan, dan aspek yang akan diamati.
- Observasi Kelas Observasi dilakukan secara deskriptif dengan menggunakan instrumen yang telah dipersiapkan sebelumnya. Model ini menekankan pada observasi perilaku mengajar secara spesifik dan objektif.
- Pertemuan Pascaobservasi Diskusi reflektif antara supervisor dan guru untuk mengevaluasi kekuatan dan kelemahan dalam pembelajaran. Umpan balik yang diberikan bersifat konstruktif dan diarahkan pada pengembangan profesional.

Model Acheson dan Gall lebih sederhana dibandingkan dengan Model Cogan dan Goldhammer, namun tetap menitikberatkan pada pendekatan kolaboratif dan refleksi yang mendalam. Model ini cocok digunakan dalam konteks supervisi yang membutuhkan fleksibilitas dan efektivitas waktu.

Implementasi Evaluasi dan Supervisi Klinis dalam Pendidikan

1. Pentingnya Implementasi Evaluasi dan Supervisi Klinis dalam Pendidikan

Implementasi evaluasi dan supervisi klinis dalam pendidikan memiliki peran yang sangat krusial dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Evaluasi digunakan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran, mengevaluasi pencapaian tujuan pendidikan, dan memberikan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dan guru. Di sisi lain, supervisi klinis bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan profesional kepada guru melalui observasi langsung di kelas, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif. Dengan mengintegrasikan evaluasi dan supervisi klinis secara efektif, institusi pendidikan dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan berorientasi pada pengembangan kompetensi siswa secara holistik. (Laksmi, J. N. A, 2021)

Pentingnya implementasi evaluasi dan supervisi klinis terletak pada kemampuannya untuk memberikan data yang akurat dan relevan mengenai proses pembelajaran yang sedang berlangsung. Evaluasi tidak hanya berfungsi untuk mengukur pencapaian hasil belajar, tetapi juga untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, metode pengajaran, dan media yang digunakan oleh guru. Sementara itu, supervisi klinis memberikan kesempatan bagi guru untuk memperoleh umpan balik yang spesifik dan konstruktif dari supervisor, sehingga mereka dapat merefleksikan kinerja mengajarnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan. Dengan demikian, evaluasi dan supervisi klinis menjadi alat yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Selain itu, implementasi evaluasi dan supervisi klinis juga bertujuan untuk menciptakan budaya refleksi dan perbaikan berkelanjutan dalam dunia pendidikan. Evaluasi yang dilakukan secara objektif dan berkelanjutan membantu guru untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran yang dilaksanakan. Di sisi lain, supervisi klinis memberikan bimbingan yang terarah dan dukungan emosional kepada guru dalam menghadapi tantangan yang muncul di kelas. Oleh karena itu, implementasi evaluasi dan supervisi klinis yang efektif dapat menciptakan budaya kerja yang lebih kolaboratif, reflektif, dan berorientasi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan.

2. Tahapan Implementasi Evaluasi dalam Pendidikan

Implementasi evaluasi dalam pendidikan melibatkan beberapa tahapan yang sistematis untuk memastikan bahwa proses evaluasi berjalan secara efektif dan objektif. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

a. Perencanaan Evaluasi

Tahap perencanaan adalah langkah awal yang sangat penting dalam implementasi evaluasi. Pada tahap ini, guru dan pihak sekolah merumuskan tujuan evaluasi secara jelas dan spesifik, sehingga dapat menjadi acuan dalam menyusun instrumen evaluasi yang relevan. Tujuan evaluasi harus sesuai dengan kompetensi yang ingin dicapai dalam kurikulum dan mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, perencanaan evaluasi juga mencakup pemilihan metode dan teknik evaluasi yang sesuai dengan karakteristik peserta didik dan materi yang akan dievaluasi. (Mulyaningsih, Y, 2020)

Dalam tahap perencanaan, guru perlu menyusun indikator pencapaian kompetensi yang terukur dan spesifik. Indikator ini digunakan sebagai acuan dalam menyusun butir soal atau instrumen evaluasi lainnya, sehingga hasil evaluasi dapat menggambarkan pencapaian kompetensi siswa secara akurat. Selain itu, guru juga perlu menentukan kriteria penilaian yang objektif dan transparan agar hasil evaluasi dapat diterima secara adil oleh semua siswa. Dengan perencanaan yang matang, proses evaluasi akan berjalan secara sistematis dan efektif dalam mengukur pencapaian tujuan pembelajaran.

b. Pelaksanaan Evaluasi

Setelah perencanaan selesai, tahap selanjutnya adalah pelaksanaan evaluasi. Pada tahap ini, guru melaksanakan evaluasi sesuai dengan metode dan instrumen yang telah dirancang dalam tahap perencanaan. Pelaksanaan evaluasi harus dilakukan secara objektif dan transparan untuk memastikan bahwa hasil yang diperoleh mencerminkan pencapaian kompetensi siswa secara akurat. Selain itu, guru juga perlu menciptakan suasana yang kondusif selama pelaksanaan evaluasi agar siswa dapat mengikuti evaluasi dengan nyaman dan jujur.

Dalam pelaksanaannya, guru perlu memastikan bahwa semua siswa memahami instruksi yang diberikan sebelum memulai evaluasi. Jika menggunakan evaluasi berbasis tes, guru harus memastikan bahwa soal-soal yang diberikan telah divalidasi dan reliabel. Sementara itu, jika menggunakan evaluasi berbasis kinerja (*performance assessment*), guru harus mengamati dan menilai keterampilan siswa secara objektif berdasarkan kriteria penilaian yang telah ditetapkan. Dengan demikian, pelaksanaan evaluasi dapat berjalan dengan lancar dan hasilnya dapat menggambarkan pencapaian kompetensi siswa secara valid dan reliabel.

c. Pengolahan dan Analisis Hasil Evaluasi

Setelah evaluasi selesai dilaksanakan, tahap selanjutnya adalah pengolahan dan analisis hasil evaluasi. Pada tahap ini, guru mengumpulkan data hasil evaluasi, mengolahnya secara sistematis, dan menganalisisnya untuk mengetahui pencapaian kompetensi siswa. Analisis hasil evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil yang diperoleh dengan kriteria penilaian yang telah ditetapkan sebelumnya. Dari analisis ini, guru dapat mengidentifikasi siswa yang sudah mencapai kompetensi yang diharapkan dan siswa yang masih membutuhkan bimbingan lebih lanjut.

Selain itu, analisis hasil evaluasi juga digunakan untuk mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang telah digunakan. Jika hasil evaluasi menunjukkan bahwa sebagian besar siswa belum mencapai kompetensi yang diharapkan, maka guru perlu merefleksikan strategi pembelajaran yang digunakan dan mencari solusi yang lebih efektif. Dalam hal ini, hasil evaluasi tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur pencapaian kompetensi siswa, tetapi juga sebagai alat refleksi bagi guru dalam mengevaluasi kinerja mengajarnya.

d. Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Tahap terakhir dalam implementasi evaluasi adalah tindak lanjut hasil evaluasi. Berdasarkan hasil analisis yang diperoleh, guru merancang program remedial bagi siswa yang belum mencapai kompetensi yang diharapkan dan program pengayaan bagi siswa yang sudah mencapai kompetensi tersebut. Program remedial bertujuan untuk membantu siswa memperbaiki kekurangan dalam pemahaman materi, sedangkan program pengayaan bertujuan untuk memperdalam pemahaman siswa yang sudah menguasai materi.

Selain itu, hasil evaluasi juga digunakan sebagai dasar untuk merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif di masa mendatang. Dengan melakukan tindak lanjut yang tepat, hasil evaluasi dapat memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan. Oleh karena itu, implementasi evaluasi tidak berhenti pada tahap analisis, melainkan harus diikuti dengan tindak lanjut yang konkret dan relevan.

Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi dan Supervisi Klinis

Pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis dalam pendidikan memiliki tujuan utama untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru melalui pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan konstruktif. Evaluasi bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru, sedangkan supervisi klinis berfokus pada pembinaan profesional melalui observasi langsung di kelas, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif. Meskipun memiliki

tujuan yang sangat mulia, pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam.

Tantangan-tantangan ini dapat berasal dari berbagai aspek, mulai dari keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi evaluator dan supervisor, hingga resistensi dari guru yang merasa tidak nyaman dengan proses observasi dan evaluasi yang dilakukan. Selain itu, implementasi evaluasi dan supervisi klinis juga seringkali terbentur pada kendala teknis dan administratif, seperti keterbatasan waktu, beban kerja yang tinggi, serta kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Semua tantangan ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis, sehingga tujuan utamanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal. (Salma, P, 2019)

Oleh karena itu, penting untuk mengidentifikasi dan memahami berbagai tantangan yang dihadapi dalam pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis agar dapat mencari solusi yang tepat dan relevan. Dengan memahami tantangan ini, institusi pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif dan adaptif dalam melaksanakan evaluasi dan supervisi klinis, sehingga dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan.

1. Tantangan dalam Pelaksanaan Evaluasi

Evaluasi dalam pendidikan memiliki peran yang sangat penting dalam mengukur pencapaian kompetensi siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan oleh guru. Namun, dalam pelaksanaannya, evaluasi seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, antara lain:

a. Keterbatasan Sumber Daya dan Fasilitas

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan evaluasi adalah keterbatasan sumber daya dan fasilitas yang memadai. Banyak sekolah yang tidak memiliki alat evaluasi yang lengkap dan canggih, seperti komputer, perangkat lunak evaluasi, dan akses internet yang stabil. Hal ini menghambat pelaksanaan evaluasi berbasis teknologi, seperti Computer-Based Test (CBT) atau evaluasi online. Selain itu, keterbatasan anggaran juga menjadi kendala dalam penyediaan lembar soal, lembar jawaban, dan alat tulis yang dibutuhkan dalam pelaksanaan evaluasi secara manual.

Keterbatasan sumber daya ini tidak hanya mempengaruhi pelaksanaan evaluasi, tetapi juga mempengaruhi validitas dan reliabilitas hasil evaluasi yang diperoleh. Tanpa fasilitas yang memadai, evaluasi tidak dapat dilaksanakan secara objektif dan akurat, sehingga hasil yang diperoleh tidak mencerminkan pencapaian kompetensi siswa secara valid. Oleh karena itu, perlu adanya dukungan anggaran yang memadai dari pemerintah dan manajemen sekolah untuk

menyediakan sumber daya dan fasilitas yang diperlukan dalam pelaksanaan evaluasi yang efektif dan berkualitas.

b. Kurangnya Kompetensi Evaluator

Evaluasi yang efektif membutuhkan kompetensi evaluator yang memadai dalam merancang instrumen evaluasi, melaksanakan evaluasi, serta mengolah dan menganalisis hasil evaluasi secara objektif. Namun, pada kenyataannya, banyak guru yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam melakukan evaluasi secara profesional. Banyak guru yang masih kesulitan dalam menyusun soal yang valid dan reliabel, sehingga hasil evaluasi yang diperoleh tidak mencerminkan pencapaian kompetensi siswa secara akurat.

Selain itu, kurangnya kompetensi evaluator juga terlihat dalam proses analisis hasil evaluasi. Banyak guru yang hanya melihat hasil evaluasi sebagai angka atau nilai tanpa melakukan analisis yang mendalam untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan siswa dalam pencapaian kompetensi. Akibatnya, hasil evaluasi tidak digunakan secara optimal dalam merancang strategi pembelajaran yang lebih efektif dan relevan. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru untuk meningkatkan kompetensi mereka dalam melakukan evaluasi secara efektif dan objektif. (Amani Luh, 2013)

c. Resistensi dari Siswa dan Guru

Resistensi dari siswa dan guru juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi. Banyak siswa yang merasa cemas dan tertekan saat menghadapi evaluasi, sehingga tidak dapat menunjukkan kemampuan mereka secara optimal. Selain itu, beberapa guru juga merasa terbebani dengan pelaksanaan evaluasi yang terlalu sering dan dianggap mengganggu proses pembelajaran. Di sisi lain, resistensi dari guru juga muncul ketika evaluasi digunakan sebagai alat kontrol dan penilaian kinerja, sehingga menimbulkan ketakutan akan kritik dan penilaian negatif. Hal ini mengakibatkan guru menjadi tidak terbuka dalam menerima umpan balik dan enggan melakukan refleksi terhadap kinerja mengajarnya. Oleh karena itu, penting untuk menciptakan budaya evaluasi yang positif dan konstruktif, sehingga siswa dan guru merasa nyaman dan termotivasi dalam mengikuti proses evaluasi.

2. Tantangan dalam Pelaksanaan Supervisi Klinis

Supervisi klinis bertujuan untuk memberikan bimbingan dan dukungan profesional kepada guru melalui observasi langsung di kelas, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif. Namun, dalam pelaksanaannya, supervisi klinis juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

a. Kurangnya Kompetensi Supervisor

Supervisor yang efektif membutuhkan kompetensi yang memadai dalam melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, serta membimbing guru dalam merefleksikan kinerja mengajarnya. Namun, pada kenyataannya, banyak supervisor yang belum memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan supervisi klinis secara profesional.

Banyak supervisor yang masih menggunakan pendekatan tradisional yang berfokus pada evaluasi administratif dan penilaian kinerja, sehingga mengabaikan aspek refleksi dan pengembangan profesional guru. Akibatnya, supervisi klinis tidak lagi dipandang sebagai bimbingan yang konstruktif, melainkan sebagai kontrol dan evaluasi kinerja yang menakutkan bagi guru. Oleh karena itu, perlu adanya pelatihan dan pengembangan profesional bagi supervisor agar mereka memiliki kompetensi yang memadai dalam melaksanakan supervisi klinis secara efektif dan kolaboratif.

b. Waktu yang Terbatas

Pelaksanaan supervisi klinis membutuhkan waktu yang cukup untuk melakukan observasi kelas, refleksi, dan diskusi secara mendalam. Namun, pada kenyataannya, banyak supervisor yang memiliki beban kerja yang tinggi dan waktu yang terbatas, sehingga tidak dapat melaksanakan supervisi klinis secara optimal. Supervisor seringkali harus membagi waktu antara tugas administratif dan tugas supervisi, sehingga tidak dapat meluangkan waktu yang cukup untuk memberikan bimbingan yang konstruktif kepada guru. Oleh karena itu, perlu adanya pengaturan waktu yang lebih fleksibel dan pembagian tugas yang lebih proporsional agar supervisor dapat melaksanakan supervisi klinis secara efektif dan berkualitas.

Solusi dan Rekomendasi untuk Meningkatkan Efektivitas Supervisi Klinis

Menurut Piet A. Sahertian (2008) Supervisi klinis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan profesionalisme guru melalui pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan konstruktif. Dengan melakukan observasi langsung di kelas dan memberikan umpan balik yang spesifik, supervisi klinis membantu guru untuk merefleksikan kinerja mengajarnya dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Namun, dalam pelaksanaannya, supervisi klinis seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya kompetensi supervisor, resistensi dari guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Tantangan-tantangan tersebut dapat menghambat efektivitas supervisi klinis dalam mencapai tujuan utamanya, yaitu meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu, diperlukan solusi yang tepat dan rekomendasi yang relevan untuk mengatasi berbagai tantangan tersebut. Solusi dan

rekomendasi ini tidak hanya bertujuan untuk mengatasi kendala teknis dan administratif dalam pelaksanaan supervisi klinis, tetapi juga untuk menciptakan budaya supervisi yang positif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan profesional yang berkelanjutan.

Dengan mengimplementasikan solusi dan rekomendasi yang tepat, diharapkan supervisi klinis dapat dilaksanakan secara efektif dan berkualitas, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh. Selain itu, solusi dan rekomendasi yang diberikan juga diharapkan dapat menciptakan hubungan yang harmonis dan saling mendukung antara supervisor dan guru, sehingga proses supervisi klinis dapat berjalan secara konstruktif dan kolaboratif.

1. Solusi untuk Mengatasi Tantangan dalam Supervisi Klinis

Dalam pelaksanaan supervisi klinis, terdapat beberapa tantangan yang seringkali dihadapi oleh supervisor dan guru, seperti kurangnya kompetensi supervisor, resistensi dari guru, keterbatasan waktu, dan kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang tepat dan relevan, antara lain:

a. Peningkatan Kompetensi Supervisor

Salah satu tantangan utama dalam pelaksanaan supervisi klinis adalah kurangnya kompetensi supervisor dalam melakukan observasi kelas, memberikan umpan balik konstruktif, dan membimbing guru dalam merefleksikan kinerja mengajarnya. Oleh karena itu, salah satu solusi yang efektif adalah dengan meningkatkan kompetensi supervisor melalui pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Pelatihan bagi supervisor dapat mencakup berbagai aspek, seperti teknik observasi kelas yang efektif, strategi pemberian umpan balik yang konstruktif, keterampilan komunikasi yang empatik, serta pendekatan reflektif dalam supervisi klinis. Selain itu, supervisor juga perlu dilatih dalam menggunakan instrumen supervisi yang valid dan reliabel agar dapat melakukan observasi dan evaluasi secara objektif dan akurat. Dengan meningkatnya kompetensi supervisor, diharapkan supervisi klinis dapat dilaksanakan secara profesional dan efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru.

Selain melalui pelatihan formal, kompetensi supervisor juga dapat ditingkatkan melalui program mentoring dan kolaborasi dengan supervisor yang lebih berpengalaman. Dalam program mentoring, supervisor yang lebih berpengalaman dapat membagikan pengalaman dan strategi yang efektif dalam melaksanakan supervisi klinis, sehingga supervisor yang masih kurang berpengalaman dapat belajar secara langsung dari praktik nyata di lapangan. Dengan adanya program mentoring dan kolaborasi ini, supervisor dapat saling berbagi pengetahuan

dan pengalaman, sehingga kompetensi mereka dapat meningkat secara berkelanjutan. (Ciptaningtyas, A, 2020)

b. Penggunaan Pendekatan Kolaboratif dan Reflektif

Resistensi dari guru seringkali muncul karena supervisi klinis dianggap sebagai kontrol dan penilaian kinerja yang bersifat menghakimi. Untuk mengatasi resistensi ini, solusi yang efektif adalah dengan menggunakan pendekatan kolaboratif dan reflektif dalam pelaksanaan supervisi klinis. Pendekatan kolaboratif menekankan pada kerja sama antara supervisor dan guru dalam merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran.

Dalam pendekatan kolaboratif, supervisor tidak hanya berperan sebagai evaluator, tetapi juga sebagai mitra kerja yang mendukung pengembangan profesional guru. Supervisor dan guru dapat berdiskusi secara terbuka mengenai kekuatan dan kelemahan dalam proses pembelajaran, serta merumuskan strategi perbaikan secara bersama-sama. Dengan pendekatan ini, guru merasa lebih dihargai dan termotivasi untuk melakukan perbaikan secara sukarela, tanpa merasa tertekan atau terancam dengan evaluasi kinerja yang bersifat menghakimi.

Selain pendekatan kolaboratif, pendekatan reflektif juga sangat efektif dalam mengatasi resistensi dari guru. Dalam pendekatan reflektif, supervisor mendorong guru untuk merefleksikan kinerja mengajarnya secara mandiri dan kritis, sehingga mereka dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam strategi pembelajaran yang digunakan. Supervisor tidak memberikan kritik secara langsung, tetapi memberikan pertanyaan reflektif yang mendorong guru untuk berpikir secara kritis dan menemukan solusi secara mandiri. Dengan pendekatan reflektif ini, guru merasa lebih percaya diri dalam melakukan perbaikan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

c. Pengaturan Waktu yang Fleksibel dan Efektif

Keterbatasan waktu seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan supervisi klinis, terutama bagi supervisor yang memiliki beban kerja yang tinggi dan tugas administratif yang banyak. Untuk mengatasi kendala ini, solusi yang efektif adalah dengan melakukan pengaturan waktu yang fleksibel dan efektif dalam pelaksanaan supervisi klinis. Pengaturan waktu yang fleksibel dapat dilakukan dengan cara mengatur jadwal supervisi klinis secara berkala dan terencana, sehingga supervisor dan guru dapat mempersiapkan diri dengan baik sebelum pelaksanaan supervisi. Selain itu, supervisor juga dapat memanfaatkan waktu istirahat atau waktu di luar jam pelajaran untuk melakukan refleksi dan diskusi dengan guru, sehingga tidak mengganggu proses pembelajaran di kelas.

Selain pengaturan waktu yang fleksibel, efektivitas supervisi klinis juga dapat ditingkatkan dengan memanfaatkan teknologi komunikasi, seperti video conference atau aplikasi komunikasi daring. Dengan teknologi ini, supervisor dan guru dapat berdiskusi dan melakukan refleksi secara daring tanpa harus bertemu secara langsung, sehingga waktu dan tenaga dapat lebih efisien. Selain itu, penggunaan teknologi juga memungkinkan supervisor untuk melakukan observasi kelas secara virtual, terutama dalam situasi yang tidak memungkinkan untuk observasi secara langsung, seperti dalam kondisi pandemi atau jarak yang jauh.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Evaluasi dan supervisi klinis memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan profesionalisme guru melalui pendekatan yang kolaboratif, reflektif, dan konstruktif. Evaluasi bertujuan untuk mengukur pencapaian kompetensi siswa dan mengevaluasi efektivitas strategi pembelajaran, sedangkan supervisi klinis berfokus pada pembinaan profesional guru melalui observasi kelas, refleksi, dan umpan balik yang konstruktif. Dengan implementasi yang efektif, evaluasi dan supervisi klinis dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih berkualitas dan berkelanjutan. Namun, dalam pelaksanaannya, evaluasi dan supervisi klinis seringkali menghadapi berbagai tantangan yang kompleks dan beragam, seperti keterbatasan sumber daya, kurangnya kompetensi evaluator dan supervisor, resistensi dari guru, keterbatasan waktu, serta kurangnya dukungan dari manajemen sekolah. Tantangan-tantangan ini dapat menghambat efektivitas pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis, sehingga tujuan utamanya dalam meningkatkan kualitas pendidikan tidak dapat tercapai secara optimal. Untuk mengatasi tantangan-tantangan tersebut, diperlukan solusi yang tepat dan relevan, seperti peningkatan kompetensi evaluator dan supervisor melalui pelatihan dan pengembangan profesional, penerapan pendekatan kolaboratif dan reflektif untuk mengatasi resistensi dari guru, serta pengaturan waktu yang fleksibel dan efektif dalam pelaksanaan supervisi klinis. Selain itu, dukungan dari manajemen sekolah dan pemanfaatan teknologi komunikasi juga sangat diperlukan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan evaluasi dan supervisi klinis.

Saran

Dengan implementasi solusi dan rekomendasi yang tepat, diharapkan evaluasi dan supervisi klinis dapat dilaksanakan secara efektif dan berkualitas, sehingga mampu memberikan dampak positif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan kompetensi profesional guru. Selain itu, penerapan pendekatan yang kolaboratif dan reflektif juga diharapkan dapat menciptakan budaya supervisi yang positif dan konstruktif, sehingga guru merasa lebih termotivasi dan percaya diri dalam melakukan perbaikan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan.

Penulis menyadari bahwa penulis masih sangat jauh sekali dari kata-kata sempurna, untuk kedepannya penulis akan lebih jelas dan lebih fokus lagi dalam menerangkan penjelasan mengenai makalah diatas dengan sumber-sumber yang lebih lengkap dan lebih banyak lagi, dan tentunya bisa untuk dipertanggung jawabkan.

DAFTAR REFERENSI

- Amani, L. (2013). Implementasi supervisi klinis dalam rangka meningkatkan kemampuan guru mengelola proses pembelajaran guru SD se-Gugus VII. *Jurnal Ilmiah*.
- Anuli, Y. (2018). Penerapan supervisi klinis oleh pengawas dalam meningkatkan keterampilan mengajar guru. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 32.
- Babuta, A. I., & Rahmat, A. (2019). Peningkatan kompetensi pedagogik guru melalui pelaksanaan supervisi klinis dengan teknik kelompok. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3(1), 1–28.
- Ciptaningtyas, A., Yetti, E., & Hartati, S. (2020). Metode pelatihan dan persistensi berpengaruh terhadap kompetensi pedagogik guru PAUD. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 686–702.
- Fatimah, S. (2020). Optimalisasi supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi pedagogik guru MIN 1 Probolinggo. *ASNA: Jurnal Kependidikan Islam dan Keagamaan*, 2(2), 86–100.
- Fauzi, F. (2020). Peningkatan profesionalisme guru melalui supervisi klinis. *Edusiana: Jurnal Manajemen dan Pendidikan Islam*, 7(2), 109–128.
- Gozali, L., & Munawaroh, M. (2021). The implementation of clinical supervision in improving the quality of learning at Al-Bahjah. *Manageria: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 81–96.
- Hanafiah, H., Sauri, R. S., Rahayu, Y. N., & Arifudin, O. (2022). Upaya meningkatkan kompetensi profesional guru melalui supervisi klinis kepala sekolah. *JlIP: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(10), 4524–4529.

- Hariyono. (2019). Implementasi supervisi klinis sebagai upaya meningkatkan kompetensi pedagogik guru dalam melaksanakan pembelajaran di SD Nogosari UPT PPK Imogiri Bantul. *Jurnal Ideguru*, 4(2), 35–43.
- Kartini, K., & Susanti, S. (2019). Supervisi klinis oleh kepala sekolah terhadap kualitas pembelajaran. *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)*, 4(2), 160–168.
- Kusumawati, G. A. (2020). Implementation of clinical supervision to increase work commitment of primary school teachers. *International Journal of Elementary Education*, 4(2), 219–225.
- Laksmi, J. N. A. (2021). Implementasi supervisi klinis di SD Negeri UjungUjung 01 Kabupaten Semarang. *Satya Widya*, 37(2), 141–152.
- Mastuti, S., Enriquez, A. A., & Gunarhadi, G. (2022). Improving teacher professional competence through clinical supervision. *PPSDP International Journal of Education*, 1(2), 219–229.
- Mulyaningsih, Y. (2020). Supervisi klinis untuk meningkatkan kompetensi guru SD dalam menyusun RPP. *Naturalistic: Jurnal Kajian dan Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2a), 521–534.
- Mursalin, M. A. A. (2022). Implementasi supervisi klinis pada lembaga pendidikan dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Nurhidayat, M. F., & Rusilowati, A. (2022). Mengulik tahapan dan potensi pelaksanaan supervisi klinis. *Idaarah: Jurnal Manajemen Pendidikan*, 6(1), 58–69.
- Salma, P., Yusrizal, & Usman, N. (2018). Pelaksanaan supervisi klinis dalam meningkatkan kompetensi profesional guru di MAN Beureunuen. *Jurnal Magister Administrasi Pendidikan Pascasarjana Universitas Syiah Kuala*, 6(1), 18–23.
- Setyowati, S., Prasetyo, I., & Murti, R. C. (2023). Clinical supervision model to overcome learning loss in elementary school post pandemic. *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(1), 82–93.